

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK (ANAK *BROKEN HOME*)

Ade Irma Suryani¹, Ananda Pratiwi Barus², Anggi Muammar Lubis³, Shopia Wirda⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: adeirmasuryani@gmail.com

*Corresponding Author**: Ade Irma Suryani

ABSTRAK

Keluarga adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. dalam keluarga dapat menimbulkan perselisihan sehingga dapat mengakibatkan keretakan keluarga atau *broken home*. keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan suami-isteri saja, tetapi dapat melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian adalah beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Kelakuan anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum dan sesudah perceraian. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel. perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik psikis maupun fisik anak. Jadi perceraian memang harus perlu dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi.

Kata Kunci :Perceraian, Anak,

ABSTRACT

Family is a group of people who live together by blood or marriage ties. in the family can cause disputes that can lead to family rifts or broken homes. A broken home can cause harm to many parties, especially children. Divorce does not only have an impact on the husband and wife concerned, but can involve children, especially those entering their teens, divorce is a separate burden for children so that it has an impact on the psyche. Children's behavior towards their parents' divorce is strongly influenced by the way their parents behave before and after the divorce. The method used in writing this journal uses a literature study. Literature study is secondary data which is carried out by starting with looking for literature studies from various literatures such as scientific journals, books, articles. Parental divorce can have a negative impact on children, both psychologically and physically. So divorce really needs to be considered as well as possible, and parents must be able to give a good understanding to the child so that it can reduce and overcome the bad impact on the child when the divorce occurs

Keywords :

PENDAHULUAN

Secara psikologis, anak terikat pada kedua orangtuanya, jika orangtuanya bercerai seperti separuh kepribadiannya dirobek. Hal ini menurut Handoko, akan berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Selain itu anak akan mengalami trauma dan ketakutan-ketakutan untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis. Franklin (dalam Palupi, 2007) mengemukakan bahwa, anak-anak hasil dari perceraian orang tuanya

mengalami trauma dan akan memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial.

Hal ini juga akan berdampak pada masa muda. Perceraian yang diartikan sebagai kegagalan yang terjadi di dalam keluarga merupakan penyebab stres kedua setelah kematian pasangan hidup. Kasus perceraian ini akan berdampak terhadap perkembangan seorang anak, khususnya anak remaja, karena ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk hidup terpisah, orang tua akan lebih siap dibandingkan anak-anak.

Perceraian kadangkala dianggap sebagai alternatif terbaik ketika sebuah rumah tangga mengalami “badai” atau konflik-konflik yang berkepanjangan, daripada membiarkan anak hidup dan tinggal dalam kondisi keluarga yang tidak kondusif. Namun perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak.

Perceraian orangtua akan membuat anak lebih menderita dan kebingungan. Anak harus hidup terpisah dengan salah satu orangtuanya dan harus memendam rasa rindu dengan ayah atau ibu yang tidak lagi tinggal bersamanya. Selain itu anak juga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dan suasana baru di rumah serta anak harus menerima persepsi masyarakat tentang keluarga dan orang tuanya.

perceraian orangtua memberikan kesedihan dan perceraian orangtua memberikan kesedihan kehilangan yang mendalam bagi anak. Anak harus hidup berpisah dengan salah satu orang tuanya, sedangkan orang tua yang mendapatkan hak asuh atas anak harus menjalani peran ganda yakni sebagai ibu dan juga sebagai ayah. Sehingga anak akan kehilangan satu figur atau model yang tepat untuk belajar, karena ayah atau ibu tidak lagi berperan efektif sebagai orang tua. Pembentukan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Peran ayah dan ibu didalam keluarga sangat penting bagi seorang anak, terutama pada masakanak-kanak, karena pengalaman masa kanak-kanak ini akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap-sikap seorang anak di kemudian hari.

Atas pemikiran tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam, bagaimana pengalaman psikologis remaja yang mengalami perceraian orang tua pada masa kecil, dengan rentang memori setelah perceraian belasan perasaan kehilangan yang mendalam bagi anak. Anak harus hidup berpisah dengan salah satu orang tuanya, sedangkan orang tua yang mendapatkan hak asuh atas anak harus menjalani peran ganda yakni sebagai ibu dan juga sebagai ayah. Sehingga anak akan kehilangan satu figur atau model yang tepat untuk belajar, karena ayah atau ibu tidak lagi berperan efektif sebagai orang tua.

Pembentukan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya. Peran ayah dan ibu didalam keluarga sangat penting bagi seorang anak, terutama pada masa kanak-kanak, karena pengalaman masa kanak-kanak ini akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap-sikap seorang anak di kemudian hari.

Atas pemikiran tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam, bagaimana pengalaman psikologis remaja yang mengalami perceraian orangtua pada masa kecil, dengan rentang memori setelah perceraian belasan tahun.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian Kajian pustaka adalah kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan penelitian atau membuat karya tulis ilmiah. Dalam hal ini, landasan teori bisa diambil dari berbagai macam media, seperti jurnal, skripsi, artikel, berita, koran, dan masih banyak lagi. Namun, dalam memilih teori yang akan

digunakan, sebaiknya pilihlah yang ada relevansinya dengan topik permasalahan penelitian atau karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakekatnya keluarga adalah wadah pembentukan kepribadian pada masing-masing anggotanya. Terutama bagi anak remaja yang masih berada pada masa transisi dan perlu adanya bimbingan dari orang tuanya. Selain itu keluarga memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan, terutama bagi seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perlindungan, dan kebutuhan fisik lainnya. Semua berasal dari keluarga, apabila remaja dibesarkan dari keluarga yang utuh dan harmonis maka perkembangan psikisnya akan mengarah pada hal yang positif ataupun sebaliknya.

Remaja adalah masa dimana seseorang berada diantara fase anak-anak dan dewasa. Keberadaannya terkadang belum sepenuhnya diakui oleh masyarakat. Namun dirinya mengakui bahwa kedudukannya tidak berada dibawah orang tuanya, melainkan sejajar. Dengan demikian ego yang muncul sangatlah besar, karena ia menghendaki sesuatu yang baru dan menurutnya ia merasakan perubahan besar dalam dirinya. Yang sebenarnya pada masa ini ia mengalami proses pendewasaan, bukan sudah dewasa seperti apa yang ia nilai terhadap dirinya sendiri.

Broken home sendiri mempunyai berbagai macam artian. Kebanyakan orang menganggap *broken home* adalah suatu perceraian antara pasangan suami-istri, padahal itu belum tentu. Bisa jadi keluarga yang tidak harmonis sehingga komunikasi antaranggota keluarga tidak berjalan dengan semestinya. *Broken home* yang dialami oleh seorang remaja bisa jadi kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, arogan dan susah diatur. Terkadang dampak psikisnya adalah remaja menjadi lebih pendiam, pemalu bahkan depresi berkepanjangan. Penyebabnya sangat beragam, mulai dari perceraian, kurang dewasanya orang tua dalam bertindak maupun bersikap, kurangnya tanggung jawab orang tua, keluarga yang jauh dari agama, dan berbagai macam faktor ekonomi.

Dalam diri remaja korban *broken home* tingkat apatismenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga normal lainnya. Karena remaja korban *broken home* memiliki tingkat kepedulian yang lebih rendah. Dia beranggapan bahwa orang tua (keluarga) sendiri saja tidak peduli dengan kehidupannya, lalu kenapa dia harus peduli dengan orang lain. Persepsi itulah yang dimiliki oleh remaja korban dari *broken home*. Pada dasarnya mereka sendiri merasakan tidak aman, merasa tidak diinginkan, sedih dan kesepian, dan masih banyak lagi keterpurukan yang dirasakan oleh remaja korban *broken home*.

Perkembangan kepribadian tidak sempurna tersebut mengakibatkan perbedaan dengan remaja yang memiliki keluarga utuh dan harmonis. Dari keluarga yang digambarkan diatas tadi, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai dengan masyarakat lain pada umumnya. Mereka mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Kasus *broken home* ini sering kita jumpai disekolah, yang dimana perilaku seorang siswa menjadi kurang baik, seperti malas belajar, membolos, dan suka menentang guru bahkan kecenderungan hidupnya berkiblat pada kehidupan yang hedon (kesenangan).

Pembahasan

Keluarga adalah nuclear family yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Disini ayah dan ibu saling bekerjasama dan tidak terpisahkan serta hubungan yang harmonis

antarkeduanya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani seorang anak.

Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil dalam suatu masyarakat yang diamana keluarga menjadi dasar pembentukan kepribadian (primer) yang bersifat fundamental bagi perkembangan anak. Peran keluarga sangat menentukan bagaimana perilaku, sifat, maupun karakter anak kedepannya. Karena perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Lingkungan sosial yang mendukung, akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak. Salah satu contoh remaja tinggal di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, setiap harinya ia menyaksikan pertengkaran dan adu argumen oleh orang tuanya, maka kecendeungan anak tersebut akan menjadi anak yang apatis, pemarah, mudah tersinggung dan memiliki watak yang keras, begitupun sebaliknya. Terbentuknya kepribadian anak sangat ditentukan oleh apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bagaimana orang tua merespon apa yang dilakukan oleh anaknya. Berawal dari hal sederhana yang dianggap tidak penting namun tanpa disadari hal tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai contoh saat anak masih belum bisa berbicara maupun berjalan ia hanya bisa menangis ketika menginginkan sesuatu, dalam hal ini respon tiap orang tua berbeda-beda. Ada yang langsung menggendong agar anak tersebut diam dan ada pula yang membiarkannya terlebih dahulu agar anak tersebut tidak menjadi anak manja.

Dalam melakukan sosialisasi kepada anak orang tua harus berhati-hati, karena anak akan mengingat apapun yang diajarkan oleh orang tua dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut secara berangsur kepribadian anak mulai terbentuk. Memang cara yang digunakan oleh orang tua memang berbeda-beda, namun ketika dalam suatu keluarga hubungan antaranggota tidak harmonis maka akan mengganggu perkembangan atau proses pembentukan karakter seorang anak, sehingga mereka sering dianggap aneh oleh masyarakat maupun teman sebayanya sendiri.

Misalnya dari sikap cuek maupun apatis pada seorang remaja, kebanyakan masyarakat menganggap remaja tersebut menyimpang dan berbeda dari remaja lain yang memiliki kepedulian tinggi dalam merespon apa saja yang ada disekitarnya. Perlu diketahui, bahwa remaja tersebut bertindak dan merespon sesuatu sesuai nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ia apatis, maka kemungkinan besar orang tua remaja tersebut juga tidak mengajarkan maupun memberi contoh tentang kepedulian.

Orang tua sering mengabaikan tentang pola perilaku yang dicontohkan maupun diajarkan pada anaknya. Kebanyakan orang tua memberlakukan doktrin dalam mengajarkan setiap hal pada anaknya, padahal dengan begitu anak akan merasa dipaksa. Hal ini berdampak pada pembentukan kepribadian pada anak, karena anak hanya akan berbuat baik ketika ada orang tuanya saja. Pada saat anak tersebut terlepas dari pengawasan anak tersebut akan melakukan suatu hal yang ia sukai yang terkadang bersifat menyimpang dari norma.

Seberapa penting kah peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak? Jawabannya pastilah sangat penting. Orang tua sebagai sumber ilmu yang menanamkan nilai serta norma yang akan dianut oleh seorang anak yang pada kemudia hari akan membentuk bagaimana anak tersebut memaknai segala sesuatu yang ada. Mulai dari bagaimana cara bertindak, cara merespon sesuatu sampai bagai mana cara memecahkan masalah, masalah yang baik atau justru mengambil jalan pintas yang salah (menyimpang).

Cara orang tua dalam memaknai kehidupan sosial juga sangat berpengaruh pada anak. Seorang anak bisa saja menjadi anak yang anti-sosial maupun sangat pendiam apabila sejak kecil orang tua tidak mengajarkan pada anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, bagaimana kita menyikapi atau merespon orang yang baru dikenal. Bisa jadi anak tersebut pandai bergaul apabila kedua orang tua juga memiliki relation yang baik pula dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Contoh sederhana, apabila sejak kecil anak melihat orang tuanya yang ramah dan memiliki banyak teman, maka anak juga akan meniru apa

yang dilakukan orang tuanya. Anak memiliki daya rekam yang sangat tajam. Ia sangat peka terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya setiap harinya terutama dalam lingkungan keluarganya. Kepekaan sosial pada anak timbul sejak ia bayi. Balita yang belum bisa bicara dan berjalan ternyata sudah memiliki daya rekam dan upaya untuk meniru yang sangat besar. Sejak bayi pun orang tua harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu maupun dalam berbicara.

Tanpa disadari oleh orang tua, bahwa meluangkan waktu untuk anaknya sangatlah penting. Banyak orang tua yang mengabaikan hal ini, hanya sekedar duduk atau makan bersama anak sudah jarang dilakukan. Bertegur sapa antara orang tua dan anak sangat langka pada jaman modern ini, padahal masih dalam lingkup satu rumah yang sama. Banyak waktu luang yang seharusnya digunakan orang tua untuk mendengarkan keluhan maupun kejadian menyenangkan maupun tidak pada hari itu. Kegiatan sederhana ini sangat penting dilakukan orang tua terhadap anaknya. Misal sepulang sekolah orang tua mengajak anak makan siang dan mencoba mengajak anak untuk menceritakan kejadian apa saja yang tadi terjadi disekolah.

Dari contoh sederhana tersebut tanpa disadari memiliki dampak yang besar kepada anak. Dengan demikian anak akan merasa dihargai keberadaannya, anak juga akan merasa dianggap sebagai manusia yang memiliki hak untuk bersuara. Sehingga akan tertanam kepercayaan diri pada anak tersebut. Selain itu, hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin dengan baik, dan seolah tidak ada pembatas diantara keduanya. Orang tua akan menjadi tempat bercerita yang nyamandan terpercaya, anak tidak akan ragu ataupun sungkan untuk bercerita dan meminta pendapat tentang suatu hal kepada orang tuanya.

Terkadang anak akan merasa enggan dan tidak yakin untuk menanyakan hal baru kepada orang tuanya apalagi bertanya mengenai hal yang dianggap tabu. Anak akan merasa takut maupun sungkan untuk bertanya, dikhawatirkan orang tua bukannya akan menjawab justru malah marah. Hal ini terjadi apabila orang tua kurang terbuka dan kurang memiliki hubungan yang erat kepada anaknya. Misal seorang anak yang menginjak usia remaja (puber awal) wanita, ia ingin menanyakan sesuatu mengenai reproduksi yang ada pada dirinya namun ia tidak berani menanyakan pada orang tuanya. Ia lebih memilih mencari informasi di internet yang terkadang tidak semua informasinya benar sesuai ilmu pengetahuan, yang lebih parah bisa menjurus pada pornografi. Berawal dari kurangterjalannya hubungan baik antara orang tua dan anak, bisa menjadi akar penyebab terjadinya penyimpangan pada remaja.

Kehidupan yang setiap hari dijalani dan dilakukan berulang-ulang oleh orang tua dan anaknya sering terabaikan. Betapa pentingnya waktu kebersamaan antara anak dan orang tua yang dapat menjadikan hubungan keduanya menjadi sangat harmonis dan menjadi keluarga yang harmonis. Harapan dari setiap pasangan suami istri adalah membentuk keluarga yang harmonis serta menjadikan anak sesuai apa yang diharapkan. Namun ketika pada penerapan kehidupan sehari-hari orang tua bersikap yang tidak baik, maka jangan harap anak akan berperilaku baik pula.

Banyak sekali kasus orang tua menyalahkan anaknya apabila anaknya malas belajar dan tidak rajin mengerjakan PR dari sekolahnya, padahal bisa jadi karakter anak yang seperti itu tercermin dari sifat kedua orang tua maupun keluarganya dalam kehidupan sehari-hari sejak anak itu masih bayi. Tanpa disadari banyak anak memiliki tekanan mental dari orang tua, padahal orang tua lah yang memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian yang baik.

Disini keharmonisan keluarga adalah sesuatu hal yang sangat penting. Bisa jadi karena kesalahan orang tua menyebabkan anak menjadi terganggunya kepribadian dalam jangka waktu yang berkepanjangan. Karena apabila orang tua tidak pandai mengendalikan ego nya, maka tetap anak lah yang akan menjadi korbannya. Anak yang tidak bersalah mengalami perubahan sikap maupun perilaku yang tidak baik.

Sosialisasi tidak sempurna juga menjadi penyebab timbulnya kepribadian yang tidak baik pada remaja. Keluargalah yang memiliki peran untuk memberikan pembelajaran maupun pengajaran pada anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran melalui interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila itu tidak dipenuhi akan menimbulkan apabila salah satu dari orang tua yang bercerai tersebut memberikan pengajaran dan memenuhi kebutuhan anak dengan baik maka anak justru akan menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

1. Dampak *broken home*

a. Dampak positif

Apabila suatu rumah tangga suami istri sudah tidak ada iktikad baik lagi dan selalu ada pertengkaran, kebanyakan anak-anak memilih agar kedua orang tuanya lebih baik bercerai. Hal ini dimaksudkan agar ia bisa hidup lebih tenang dan terlepas dari suasana pertengkaran yang terus-menerus. Ada beberapa dampak positif antara lain anak akan menjadi lebih cepat dewasa dan punya rasa tanggung jawab yang baik. Memang ada anak yang bisa menjadi nakal luar biasa, tetapi justru ada yang malah sebaliknya menjadi anak sangat baik dan lebih bertanggung jawab. Karena secara tidak langsung mereka terdorong untuk melakukan peran orang tuanya yang tidak ada lagi dalam keluarganya. Secara tampak ia memang kelihatan lebih dewasa dan bertanggung jawab, dibalik itu dia tidak terlalu dewasa karena dia belum siap menggantikan peran orang tuanya.

b. Dampak negatif

Perkembangan emosi

Merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar tidak mengganggu perkembangan emosi pada anak. Perceraian juga mempengaruhi perkembangan tempramen pada anak yang akan menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) dan ingin mencari perhatian dari oranglain. Perceraian menimbulkan ketidak stabilan emosi. Rasa bahwa dirinya tidak berarti kerap muncul karena ia merasa menjadi pihak yang tidak diharapkan.

2. Perkembangan sosial remaja

Menyebabkan ketidak percayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya. Merasa rendah diri dan takut untuk bergaul dengan peer groupnya sehingga ia sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Remaja korban *broken home* cenderung memiliki perilaku nakal, merasakan depresi, mengonsumsi obat-obatan terlarang

dan penyimpangan seksual. Karena keharmonisan keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang sehat.

3. Broken Heart

Remaja merasakan kesedihan dan kehancuran hati sehingga memandang kehidupan tidak berarti dan sia-sia. Hal ini pembentuk seorang remaja yang krisis kasih sayang dan cenderung mencari pelampiasan pada penyimpangan seksual. Seperti seks bebas, homo seks, dll.

4. Broken Relation

Remaja merasa tidak ada seorangpun yang patut dihargai, tidak adayang dapat dipercaya serta seorang remaja memiliki sikap apatisisme yang sangat tinggi. Seperti ugal-ugalan, kasar, suka cari perhatian, egois dan tidak mau mendengarkan nasihat dari orang lain.

5. Broken Values

Remaja kehilangan nilai yang benar dalam kehidupannya. Dia berpandangan bahwa tidak ada yang baik dalam hidupnya, yang ada hanya menyenangkan. Apa saja yang dianggap menyenangkan akan dilakukannya dengan cara apapun dan apa yang tidak menyenangkan tidak akan dilakukan.

KESIMPULAN

Untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli terhadap keluarganya sering kali disebut dengan istilah "*broken home*". Pemikiran orang tua sudah tidak terfokus dengan anak-anaknya, baik tentang perkembangan kepribadian anak, kehidupan sekolah, maupun pergaulan anaknya. Hal ini menjadi sebuah sebab utama bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena dalam hidupnya ia mengalami perubahan yang besar dalam keluarganya. Tak jarang ketika seorang remaja menjadi korban *broken home* mencari pelampiasan diluar pengawasan orang tuanya, karena ia ingin mencari kebahagiaan yang tidak dapat terpenuhi dilingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. 2004. Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Syansu, Yusuf LN. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wirawan, Sarlito. 1989. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.